



Jurnal Pistis: Teologi dan Praktika

Vol. 26, No. 1 (2026):26-47

<https://pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal>

DOI: <https://doi.org/10.51591/pst.v26i1.321>

ISSN: 2986-3708 (Online), 1412-9388 (Print)

## Konsep *hesed* dalam Kitab Hosea: Sebuah Analisis Teologis Tentang Kesetiaan Allah

**Billy Graham Koirewoa<sup>1</sup>, Novilda Anggel Yana Taopan<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, Indonesia<sup>1</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [billykoirewoa395@gmail.com](mailto:billykoirewoa395@gmail.com), [vildataopan6@gmail.com](mailto:vildataopan6@gmail.com)

### Article History:

**Received:** June 12, 2026; **Revised:** June 22, 2026; **Accepted:** June 26, 2026;

**Published:** June 27, 2026

### Abstract

*The Book of Hosea presents a theological tension between judgment and restoration, both of which dominate God's relationship with Israel. This issue raises questions regarding the theological basis that explains the coherence of God's actions amid the people's unfaithfulness. Previous studies generally interpret *hesed* as love, faithfulness, restoration, or ethical demands, but have not specifically examined its theological function in explaining the relationship between judgment and restoration within the overall message of Hosea. This study aims to analyze the theological function of *hesed* and its contribution to understanding God's faithfulness in the Book of Hosea. The research was conducted through a literature review using a biblical theology approach and a theological-thematic analysis of Hosea 2:19–20; 4:1; 6:4, 6; 10:12; and 12:6. The results of the study indicate that *hesed* functions as a relational category that explains the covenant crisis, the basis for divine judgment, and the possibility of the people's restoration. This study concludes that *hesed* reveals God's consistency in upholding His covenantal commitment, such that both judgment and restoration are understood as manifestations of the same divine faithfulness. Recommendations for further research focus on an intertextual study of the development of *hesed* within the Old Testament prophetic tradition.*

**Keywords:** *hesed*, The Book of Hosea, God's Faithfulness, Covenant Relationship.

### Abstrak

Kitab Hosea menghadirkan ketegangan teologis antara penghukuman dan pemulihan yang sama-sama mendominasi relasi Allah dengan Israel. Persoalan ini menimbulkan pertanyaan mengenai dasar teologis yang menjelaskan koherensi tindakan Allah di tengah ketidaksetiaan umat. Kajian terdahulu umumnya memahami *hesed* sebagai kasih, kesetiaan, pemulihan, atau tuntutan etis, tetapi belum secara khusus menelaah

Author correspondence email: [billykoirewoa395@gmail.com](mailto:billykoirewoa395@gmail.com)

Available online at: <https://pistis.sttii-yogyakarta.ac.id/index.php/jurnal/index>

Copyright (c) 2026 by Authors

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



fungsi teologisnya dalam menjelaskan hubungan antara penghukuman dan pemulihan dalam keseluruhan pesan Hosea. Penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi teologis *hesed* serta kontribusinya terhadap pemahaman mengenai kesetiaan Allah dalam Kitab Hosea. Penelitian dilakukan melalui studi kepustakaan dengan pendekatan teologi biblika dan analisis teologis-tematik terhadap Hosea 2:19-20; 4:1; 6:4, 6; 10:12; dan 12:6. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hesed* berfungsi sebagai kategori relasional yang menjelaskan krisis perjanjian, dasar penghukuman ilahi, dan kemungkinan pemulihan umat. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *hesed* mengungkap konsistensi Allah dalam mempertahankan komitmen perjanjian-Nya, sehingga penghukuman dan pemulihan dipahami sebagai manifestasi dari kesetiaan ilahi yang sama. Rekomendasi penelitian lanjutan diarahkan pada kajian intertekstual perkembangan *hesed* dalam tradisi kenabian Perjanjian Lama.

Kata kunci: *hesed*, Kitab Hosea, Kesetiaan Allah, Relasi Perjanjian.

## PENDAHULUAN

Kitab Hosea menghadirkan salah satu ketegangan teologis yang paling menonjol dalam Perjanjian Lama. Di satu sisi, Allah tampil sebagai pihak yang secara tegas menggugat, menghukum, dan mengancam Israel akibat pelanggaran perjanjian yang terus-menerus dilakukan. Di sisi lain, kitab yang sama mempertahankan janji pemulihan dan keberlangsungan relasi antara Allah dan umat yang telah gagal memenuhi tuntutan perjanjian tersebut. Kehadiran dua tindakan yang beroperasi dalam arah yang tampak berlawanan ini menimbulkan pertanyaan mengenai dasar teologis yang menjelaskan koherensi tindakan Allah dalam keseluruhan pesan Hosea. Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika Kitab Hosea berulang kali menggunakan istilah *hesed* dalam konteks yang berkaitan dengan relasi perjanjian, ketidaksetiaan Israel, penghukuman ilahi, dan pemulihan umat.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, istilah *hesed* perlu ditelaah sebagai kategori teologis yang berpotensi menjelaskan bagaimana tindakan Allah tetap konsisten di tengah ketegangan antara penghukuman dan pemulihan.

Kajian terdahulu telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tema tersebut melalui sejumlah pendekatan yang berbeda. Gultom, Irwanto, serta Loi, Lubis, dan Butarbutar memanfaatkan Hosea sebagai landasan refleksi pastoral dan etis, terutama dalam isu relasi keluarga, pemulihan hubungan, serta pembentukan spiritualitas Kristen kontemporer.<sup>2</sup> Kekuatan

---

<sup>1</sup> Kemunculan *hesed* dalam Hosea dapat ditemukan antara lain dalam Hosea 2:19; 4:1; 6:4; 6:6; 10:12; 12:6, yang menunjukkan signifikansinya dalam perkembangan teologi kitab tersebut.

<sup>2</sup> Edrawd Colin Gultom, "Penerapan Kasih Setia Berdasarkan Kitab Hosea Pada Pasangan Suami Istri Generasi Milenial," *Teokristi: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 1-20, <https://doi.org/10.38189/jtk.v3i1.512>; Ferry Irwanto, "Hesed Dalam Kitab Hosea Sebagai Dasar Konseling Pastoral Bagi Pemulihan Relasi Yang Rusak," *NPTRS: The New Perspective In Theology And Religious Studies* 6, no. 2 (2025): 207-22, <https://doi.org/10.47900/tj7ynz32>; Lestari Loi, Christovel Lubis, and Gracetinovitria Merliana Butarbutar, "Integrasi Ketaatan Dan Kesetiaan Hosea Sebagai Refleksi Iman Bagi Kepala Keluarga Kristen Masa Kini Berdasarkan Hosea 3:1-5," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 136-42, <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.429>.

konteks penelitian-penelitian tersebut terletak pada kemampuannya menjembatani teks biblika dengan konteks kehidupan masa kini. Akan tetapi, orientasi aplikatif yang dominan menyebabkan pembahasan mengenai *hesed* lebih banyak diarahkan pada implikasi praktis daripada penguraianya sebagai konsep teologis yang membangun pesan kitab Hosea itu sendiri.

Sementara itu, Hia dan Harefa, Zebua dan Hatlan, Pekuwali dan Mulla, serta Subramani menempatkan narasi Hosea dan Gomer sebagai pusat analisis untuk menjelaskan kasih, kesetiaan, dan pemulihan Allah.<sup>3</sup> Pendekatan ini berhasil menunjukkan bahwa relasi perkawinan dalam Hosea berfungsi sebagai metafora yang kuat bagi hubungan Allah dengan Israel. Akan tetapi, fokus yang terpusat pada Hosea 1-3 menjadikan cakupan pembahasannya relatif terbatas terhadap simbolisme relasional tersebut. Pada konteks yang berbeda, Priyono, Pangngaroan, dan Sarungallo serta Vang mengarahkan perhatian kepada dimensi perjanjian dan kesetiaan Allah, sehingga membuka ruang bagi pengamatan teologis yang lebih luas terhadap *hesed*.<sup>4</sup> Meski demikian, perhatian utama penelitian-penelitian tersebut masih terletak pada identifikasi kasih dan kesetiaan Allah, bukan pada fungsi *hesed* dalam menjelaskan hubungan antara penghukuman dan pemulihan yang mendominasi keseluruhan struktur kitab Hosea.

Arah penelitian yang berbeda tampak dalam tulisan Silalahi, Saputro, dan Prabowo yang menyoroti keterkaitan antara ketidaksetiaan Israel, konsekuensi sosial, dan identitas spiritual umat berdasarkan Hosea 8. Kajian ini memperlihatkan bahwa pelanggaran perjanjian menghasilkan dampak yang melampaui ranah religius semata.<sup>5</sup> Walaupun memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman mengenai krisis Israel, fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada kondisi umat daripada pada landasan teologis yang menjelaskan respons Allah terhadap krisis tersebut. Secara keseluruhan,

---

<sup>3</sup> Maritaisi Hia and Ya'aro Harefa, "Kesetiaan Allah Di Dalam Hosea 3:1-5: Perjalanan Yang Membawa Pulang," *Jurnal Teologi Trinity* 1, no. 1 (2023): 15–25, <https://doi.org/10.62494/JTT.2023.11.2>; Boyman Aspirasi Zebua and Ruby Hatlan, "Makna Kasih Tuhan Bagi Bangsa Israel Melalui Peristiwa Hosea Mengawini Gomer Yang Terdapat Di Dalam Kitab Hosea 1: 2-9," *Jurnal Shema* 7, no. 01 (2023), <https://ejurnal.stppshema.ac.id/index.php/shema/article/view/1>; John Riwu Pekuwali and Sintia Permatasari Mulla, "Cinta Yang Menebus: Studi Teologis Kitab Hosea Sebagai Paradigma Relasi Allah Yang Penuh Kasih Dan Pemulihan Bagi Umat-Nya," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 72–81, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.518>; Rev Dr N. Subramani, "The Imagery of Love in the Book of Hosea (Hosea 3: 1-5): A Word Study," *BIBLICAL STUDIES JOURNAL* 4, no. 1 (2022): 33–59, <https://doi.org/10.54513/BSJ.2022.4103>.

<sup>4</sup> Joko Priyono, Andarias Pangngaroan, and Rahel Rati Sarungallo, "Makna Kesetiaan Dalam Perjanjian Allah: Analisis Kontekstual Kitab Hosea," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 167–80, <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.21>; Carsten Vang, "God's Love According to Hosea and Deuteronomy: A Prophetic Reworking of a Deuteronomic Concept?," *Tyndale Bulletin* 62, no. 2 (2011): 173–94.

<sup>5</sup> Binsar Pandapotan Silalahi, Anon Dwi Saputro, and Paulus Dimas Prabowo, "Korelasi Antara Ketidaksetiaan Dan Konsekuensi Sosial Terhadap Identitas-Spiritualitas Umat Menurut Hosea 8," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 2 (2025): 37–48, <https://doi.org/10.53827/lz.v8i2.10>.

berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan kecenderungan yang sama, yakni menempatkan *hesed* sebagai ekspresi kasih, kesetiaan, pemulihan, atau tuntutan etis, sedangkan perannya sebagai kategori yang menghubungkan tindakan penghukuman dan tindakan pemulihan belum menjadi pusat perhatian analitis.

Berdasarkan kecenderungan tersebut, penelitian ini berangkat dari pertanyaan mengenai bagaimana *hesed* berfungsi dalam menjelaskan koherensi tindakan Allah di tengah ketegangan antara penghukuman dan pemulihan dalam Kitab Hosea. Artikel ini berupaya menelaah fungsi teologis istilah *hesed*, dalam keseluruhan pesan kitab melalui analisis terhadap teks-teks yang memuat konsep tersebut secara eksplisit. Kebaruan penelitian terletak pada pengamatan bahwa istilah *hesed* berfungsi sebagai kategori teologis yang menjelaskan mengapa penghukuman dan pemulihan muncul sebagai manifestasi dari komitmen perjanjian Allah yang sama. Penelitian ini berargumen bahwa *hesed* mengungkap konsistensi Allah dalam mempertahankan komitmen perjanjian-Nya di tengah ketidaksetiaan umat. Dengan kata lain, *hesed* dipahami sebagai konsep yang memberikan koherensi teologis terhadap tindakan Allah dalam keseluruhan pesan Kitab Hosea.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada konsep *hesed* dalam Kitab Hosea. Artikel ini menggunakan pendekatan teologi biblika Perjanjian Lama yang dipadukan dengan analisis teologis-tematik terhadap teks Hosea.<sup>6</sup> Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menelaah fungsi teologis kata *hesed* dalam keseluruhan pesan kitab. Analisis dilakukan dengan memperhatikan konteks sastra setiap kemunculan *hesed*, hubungan istilah tersebut dengan tema-tema yang menyertainya, serta perkembangan argumentasi teologis yang dibangun oleh kitab Hosea. Perspektif ini juga mempertimbangkan karakter kitab Hosea sebagai literatur kenabian, di mana makna teologis suatu konsep berkembang melalui interaksi antara relasi perjanjian, ketidaksetiaan umat, penghukuman ilahi, dan janji pemulihan.<sup>7</sup>

Penelitian dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan. Pertama, menganalisis teks-teks dalam Kitab Hosea yang secara eksplisit memuat istilah *hesed* untuk menelusuri fungsi teologisnya dalam konteks sastranya. Kedua, mengkaji hubungan antara *hesed* dan tema-tema utama yang muncul dalam kitab, khususnya relasi perjanjian, ketidaksetiaan Israel, penghukuman ilahi, dan pemulihan umat. Ketiga, menyusun sintesis teologis terhadap pola hubungan tersebut untuk menjelaskan peran *hesed* dalam

---

<sup>6</sup> Gerhard F. Hasel, *Old Testament Theology: Basic Issues In The Current Debate*, Fourth Edition (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991), 139-143.

<sup>7</sup> William W. Klein, Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, Jr., *Introduction to Biblical Interpretation 2* (Malang: Literatur SAAT, 2017), 290-312.

keseluruhan struktur pesan Hosea. Tahap terakhir menelaah bagaimana fungsi *ḥesed* dalam relasi perjanjian berkontribusi terhadap pemahaman mengenai konsistensi tindakan Allah sebagaimana direpresentasikan dalam Kitab Hosea. Melalui prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menjelaskan *ḥesed* sebagai kategori teologis yang memberikan koherensi terhadap tindakan Allah dalam keseluruhan kitab.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konteks Historis dan Teologis Kitab Hosea

Kemunculan Hosea sebagai nabi berada di tengah-tengah paradoks yang menandai fase akhir Kerajaan Utara. Pada satu sisi, Israel masih menikmati dampak kemakmuran yang berkembang selama pemerintahan Yerobeam II. Pada sisi yang lain, fondasi kehidupan perjanjiannya sedang mengalami kehancuran yang serius. Rekonstruksi historis menunjukkan bahwa periode ini ditandai oleh stabilitas ekonomi yang relatif kuat dan perluasan aktivitas perdagangan,<sup>8</sup> sementara teks Hosea justru mengaitkan kelimpahan tersebut dengan semakin jauhnya Israel dari sumber berkat yang sesungguhnya (Hos. 2:8; 10:1).<sup>9</sup> Ironi antara kemakmuran dan ketidaksetiaan menjadi penting karena bagi nabi Hosea, kesejahteraan nasional bukanlah sebagai indikator kesehatan rohani. Sebaliknya, keberhasilan material berfungsi sebagai ruang yang memperlihatkan kegagalan Israel mempertahankan loyalitas kepada Allah. Situasi ini menjadikan persoalan utama kitab Hosea berpusat pada kerusakan relasi yang menopang identitas Israel sebagai umat perjanjian.

Kerusakan tersebut semakin terlihat ketika stabilitas politik yang diwariskan Yerobeam II mulai runtuh. Pergantian raja yang berlangsung melalui konspirasi dan pembunuhan memperlihatkan rapuhnya struktur pemerintahan Israel setelah kematian penguasa tersebut (lih. 2 Raj. 15:8-30),<sup>10</sup> sedangkan ekspansi Asyur terus mempersempit ruang politik Kerajaan Utara hingga akhirnya berujung pada kejatuhan Samaria pada tahun 722 SM.<sup>11</sup> Secara historis, tekanan Asyur merupakan faktor politik yang sangat menentukan dalam proses kehancuran Israel.<sup>12</sup> Akan tetapi, kitab Hosea tidak menafsirkan krisis tersebut

---

<sup>8</sup> J. Andrew Dearman, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book Of Hosea* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010), 5–12.

<sup>9</sup> Douglas Stuart, *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1988), 31:32–35.

<sup>10</sup> Francis I. Andersen and David Noel Freedman, *Hosea: A New Translation With Introduction And Commentary* (New Haven and London: Yale University Press, 1980), 24:43–48.

<sup>11</sup> Dearman, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book Of Hosea*, 31–35.

<sup>12</sup> James Limburg, *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching: Hosea-Micah* (Atlanta: John Knox Press, 1988), 12–14.

sebagai kegagalan strategi politik atau kelemahan militer. Kritik terhadap raja-raja yang diangkat tanpa persetujuan Allah (Hos. 8:4) serta kecaman terhadap pencarian dukungan dari Mesir dan Asyur (Hos. 7:11; 12:1) menunjukkan bahwa akar persoalan terletak pada rusaknya relasi perjanjian yang menjadi dasar identitas Israel sebagai umat Allah. Dalam persepektif Hosea, ketergantungan kepada kekuatan politik asing mencerminkan pergeseran kesetiaan dari komitmen perjanjian kepada upaya-upaya yang dibangun di luar relasi dengan Allah. Oleh sebab itu, ancaman Asyur dipahami sebagai konsekuensi dari pelanggaran perjanjian yang telah merusak fondasi relasi antara Allah dan Israel.

Arah kritik tersebut menjadi lebih jelas melalui polemik Hosea terhadap Baal. Persoalan yang dihadapi nabi ini tidak berhenti pada keberadaan kultus asing di tengah Israel. Hosea menempatkan penyembahan Baal dalam ranah yang lebih mendasar, yakni perebutan otoritas atas sumber kehidupan bangsa. Ketika Israel menghubungkan gandum, anggur, minyak, dan kesuburan tanah kepada Baal (Hos. 2:5, 8), mereka sedang memindahkan pusat kepercayaan yang sebelumnya menjadi inti relasi perjanjian.<sup>13</sup> Andersen dan Freedman melihat kritik Hosea terhadap Baal sebagai kritik terhadap sistem keyakinan yang mengalihkan ketergantungan Israel dari Yahweh kepada sumber lain yang dianggap mampu menjamin keberlangsungan hidup.<sup>14</sup> Selaras dengan hal tersebut, hubungan diplomatik dengan bangsa-bangsa asing memperlihatkan logika yang serupa, yakni keamanan dicari melalui aliansi politik, sedangkan kesuburan dicari melalui kultus Baal. Kedua tindakan tersebut lahir dari orientasi teologis yang sama, yaitu pelepasan diri dari ketergantungan eksklusif kepada Allah.

Di tengah kondisi itu, Hosea merumuskan krisis Israel dengan istilah yang jauh lebih tajam daripada sekadar penyembahan berhala atau pelanggaran hukum. Hosea 4:1 menempatkan kebenaran, *ḥesed*, dan pengenalan akan Allah dalam satu rangkaian gugatan perjanjian,<sup>15</sup> lalu tuduhan tersebut segera diikuti oleh gambaran mengenai sumpah palsu, pembunuhan, pencurian, dan perzinahan yang memenuhi negeri (Hos. 4:2). Struktur ini memperlihatkan bahwa persoalan utama yang sedang dihadapi Israel ialah runtuhnya fondasi relasi perjanjian yang seharusnya mengikat Israel kepada Allah. Dalam kerangka tersebut, ketiadaan *ḥesed* menjadi indikator bahwa komitmen perjanjian yang menjadi dasar identitas Israel sebagai umat Allah telah ditinggalkan.<sup>16</sup> Oleh

---

<sup>13</sup> Gale A. Yee, *Composition and Tradition in the Book of Hosea: A Redaction Critical Investigation* (Atlanta: Society of Biblical Literature, 1987), 54–61.

<sup>14</sup> Andersen and Freedman, *Hosea: A New Translation With Introduction And Commentary*, 24:227–31.

<sup>15</sup> Dearman, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book Of Hosea*, 147–52.

<sup>16</sup> Stuart, *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah*, 31:79–83.

*Billy Graham Koirewoa, Novilda Anggel Yana Taopan*

sebab itu, dosa-dosa sosial yang disebutkan Hosea tampil sebagai manifestasi konkret dari krisis perjanjian yang lebih mendasar. Maka, istilah *hesed* memperoleh signifikansi teologisnya dalam Kitab Hosea, sebab keberadaan atau ketiadaannya menjadi penanda kualitas relasi antara Allah dan Israel.

Berdasarkan konteks historis kitab Hosea, ditemukan bahwa bagian ini mengarahkan perhatian kepada persoalan yang melampaui kejatuhan Samaria atau kegagalan politik Kerajaan Utara. Kitab ini memperlihatkan bagaimana keruntuhan relasi perjanjian menembus seluruh lapisan kehidupan Israel, mulai dari ibadah, politik, hingga praktik sosial. Akan tetapi, Hosea tidak hanya mempersoalkan penyebab krisis tersebut. Di tengah ancaman penghukuman dan kemungkinan berakhirnya eksistensi nasional Israel, kitab ini tetap mempertahankan bahasa relasional untuk menggambarkan tindakan Allah terhadap umat-Nya.<sup>17</sup> Ketegangan antara penghukuman dan keberlangsungan relasi inilah yang kemudian menjadikan *hesed* penting bagi keseluruhan pesan Hosea. Persoalan yang muncul menjadi dasar dalam penelaahan terkait bagaimana relasi perjanjian tetap dipertahankan ketika dasar-dasar relasi itu sendiri telah dilanggar oleh umat yang menerimanya.

### **Garis Besar Kitab Hosea**

Perdebatan mengenai struktur Kitab Hosea berpusat pada pertanyaan apakah kitab ini terutama mencerminkan kumpulan tradisi yang disusun secara bertahap ataukah mempertahankan kesatuan teologis yang dapat ditelusuri dalam bentuk akhirnya (*final form*). Andersen dan Freedman menempatkan kompleksitas penyusunan kitab sebagai faktor penting untuk menjelaskan keragaman bentuk sastra yang muncul di dalam Hosea,<sup>18</sup> sedangkan Zvi menyoroti bagaimana pembaca bentuk akhir kitab tetap berhadapan dengan suatu komposisi yang menuntut pembacaan menyeluruh.<sup>19</sup> Kedua pendekatan tersebut berangkat dari pengamatan yang sah terhadap teks. Akan tetapi, bagi penelitian ini, signifikansi perdebatan tersebut terletak pada pertanyaan bagaimana keragaman unit sastra Hosea tetap berpartisipasi dalam satu perkembangan pesan teologis yang sama. Pertanyaan ini menjadi penting karena konsep *hesed* muncul dalam konteks yang berbeda-beda sepanjang kitab, tetapi tetap berhubungan dengan persoalan yang sama, yakni keberlangsungan relasi

---

<sup>17</sup> Walter Brueggemann, *Theology Of The Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy* (Minneapolis: Fortress Press, 1997), 543–51.

<sup>18</sup> Andersen and Freedman, *Hosea: A New Translation With Introduction And Commentary*, 24:58–65.

<sup>19</sup> Ehud Ben Zvi, *Hosea: The Forms Of The Old Testament Literature* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005), 11–18.

perjanjian antara Allah dan Israel di tengah ketidaksetiaan umat. Oleh sebab itu, perhatian diarahkan kepada bentuk akhir Kitab Hosea untuk mengamati bagaimana tema relasi perjanjian berkembang dari krisis, penyingkapan kerusakan, hingga pemulihan.

Pergumulan tersebut berawal dari krisis relasi antara Allah dan Israel yang menjadi pusat keunikan kitab. Stuart membaca narasi Hosea dan Gomer sebagai representasi simbolik ketidaksetiaan Israel,<sup>20</sup> tetapi Dearman mengamati bahwa simbolisme tersebut tidak dapat dilepaskan dari persoalan relasi perjanjian yang membentuk pesan kitab ini secara lebih luas.<sup>21</sup> Dengan kata lain, Dearman mengamati bahwa relasi perjanjian menjadi salah satu kerangka yang menghubungkan keseluruhan kitab, sementara Stuart melihat Hosea 1-3 sebagai lensa yang membentuk pembacaan terhadap pasal-pasal berikutnya.<sup>22</sup> Indikasi tekstualnya tampak pada kemunculan kembali tema-tema yang pertama kali diperkenalkan dalam Hosea 1-3. Bahasa ketidaksetiaan yang digambarkan melalui metafora perzinahan (Hos. 1:2; 2:2-13) berkembang menjadi gugatan terhadap penyembahan Baal dan pelanggaran perjanjian dalam Hosea 4-13. Ancaman pemutusan relasi yang muncul melalui perubahan status umat (Hos. 1:6-9) kembali hadir dalam bentuk dakwaan dan penghukuman terhadap Israel (Hos. 4:1-3; 8:1-14). Demikian pula, janji pemulihan dan pembaruan relasi dalam Hosea 2:14-23 dan 3:1-5 memperoleh pengembangannya dalam seruan pertobatan dan harapan restorasi pada Hosea 14. Pola pengulangan tema tersebut menunjukkan bahwa Hosea 1-3 memiliki fungsi untuk membangun kerangka teologis yang mengarahkan perkembangan pesan kitab dari krisis relasi perjanjian menuju kemungkinan pemulihannya.

Ketika perhatian beralih kepada Hosea 4-13, fokus kitab bergerak dari representasi simbolik menuju diagnosis yang lebih mendalam terhadap kerusakan relasi tersebut. Limburg yang menempatkan teks ini sebagai kumpulan gugatan terhadap Israel memperoleh dukungan yang kuat dari dominasi bahasa penghukuman dan kecaman terhadap kehidupan religius, sosial, serta politik bangsa itu.<sup>23</sup> Namun argumentasi Limburg dalam tulisannya belum sepenuhnya menjelaskan kemunculan *ḥesed* pada titik-titik strategis dalam bagian yang sama (Hos. 4:1; 6:4; 6:6; 10:12; 12:6). Menariknya, Clark menilai bahwa *ḥesed* dalam tradisi Perjanjian Lama berkaitan erat dengan

---

<sup>20</sup> Stuart, *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah*, 31:11-15.

<sup>21</sup> Dearman, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book Of Hosea*, 37-42.

<sup>22</sup> Ibid.; Stuart, *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah*, 31:29-33.

<sup>23</sup> Limburg, *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching: Hosea-Micah*, 20-25.

loyalitas relasional yang lahir dari ikatan perjanjian, sementara Sakenfeld menunjukkan bahwa istilah tersebut tidak dapat direduksi menjadi ungkapan emosional mengenai kasih atau belas kasihan.<sup>24</sup> Kehadiran istilah *hesed* di tengah dominasi bahasa gugatan memperlihatkan bahwa persoalan utama Hosea terletak pada runtuhnya fondasi relasional yang menopang seluruh kehidupan perjanjian.

Titik berat tersebut menjelaskan mengapa Hosea 14 tidak cukup dipahami sebagai penutup formal kitab. Andersen dan Freedman, serta Stuart menggabungkan pasal ini ke dalam blok besar Hosea 4-14 karena kesinambungan bentuk nubuat dan letaknya dalam susunan kitab.<sup>25</sup> Akan tetapi, perubahan fungsi retorik yang terjadi pada pasal ini sulit diabaikan. Jika unit-unit sebelumnya menyingkap kerusakan relasi perjanjian, Hosea 14 mengarahkan perhatian kepada tindakan Allah yang membuka kemungkinan pemulihan relasi tersebut.<sup>26</sup> Pergeseran ini menolak menjadikannya sebagai horizon terakhir bagi relasi Allah dan Israel. Oleh karena itu, pemisahan Hosea 14 dari blok gugatan sebelumnya lebih mampu menjelaskan fungsi teologis pasal ini dibanding sekadar mempertahankan konsistensi formal struktur kitab.

Dari sudut pandang tersebut, struktur Hosea lebih tepat dipahami sebagai perkembangan teologis yang bergerak melalui tiga tahap yang saling terkait, yakni sebagai berikut:

**Tabel 1.** Garis Besar Kitab Hosea

Pasal	Indikator Teks	Fungsi Teologis
Hosea 1-3	Metafora perkawinan, perubahan status relasional, negasi identitas perjanjian (Hos. 1:2-9; 2:2-13; 3:1-5).	Krisis Relasi Perjanjian
Hosea 4-13	Gugatan perjanjian, dakwaan religius-sosial-politik, kemunculan <i>hesed</i> dalam konteks tuduhan	Penyingkapan kerusakan relasi perjanjian

<sup>24</sup> Gordon R. Clark, *The Word "Hesed" In The Hebrew Bible* (London And New York: Bloomsbury Academic Publishing, 2015), 267-75; Katharine Doob Sakenfeld, *The Meaning Of Hesed In The Hebrew Bible: A New Inquiry* (Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 1978), 94-102.

<sup>25</sup> Andersen and Freedman, *Hosea: A New Translation With Introduction And Commentary*, 24:311-15; Stuart, *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah*, 31:15-18.

<sup>26</sup> Dearman, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book Of Hosea*, 337-50.

(Hos. 4:1-2; 4:12-19; 6:4-6;  
7:11-16; 8:1-14; 10:1-13;  
12:1-14).

Hosea 14	Seruan kembali, bahasa pemulihan, tindakan ilahi sebagai agen restorasi.	Pemulihan relasi perjanjian
----------	--	-----------------------------

---

Pembagian ini lahir dari upaya menjelaskan persoalan yang terus dipertahankan Hosea dari awal hingga akhir. Dumbrell menempatkan relasi perjanjian sebagai kategori yang menentukan identitas umat Allah,<sup>27</sup> sedangkan Goldingay menunjukkan bahwa keberlangsungan relasi tersebut menjadi salah satu tema mendasar dalam teologi Perjanjian Lama.<sup>28</sup> Dalam kerangka ini, *ḥesed* muncul sebagai konsep yang menjelaskan mengapa penghukuman dan pemulihan tetap berada dalam horizon perjanjian yang sama serta mengapa relasi antara Allah dan Israel tetap menjadi persoalan sentral kitab meskipun ketidaksetiaan umat mendominasi sebagian besar narasinya.

#### ***ḥesed* dan Kerusakan Relasi Perjanjian (Hos. 4:1)**

Hosea 4:1 membuka gugatan Allah terhadap Israel dengan tiga unsur yang disusun secara berurutan, yaitu אֵמֶת "*ēmet*", חֶסֶד "*ḥesed*", dan דַּעַת אֱלֹהִים "*da'at 'ēlohîm*". Ketiga unsur tersebut berada di bawah lingkup negasi yang sama melalui penggunaan וְאֵין "*wə'ên*", sehingga tekanan utama ayat ini terletak pada absennya fondasi yang seharusnya menopang kehidupan Israel.<sup>29</sup> Posisi *ḥesed* di antara *ēmet* dan *da'at 'ēlohîm* juga tidak tampak sebagai susunan yang acak. Secara sintaktis, ketiga istilah tersebut membentuk rangkaian yang bergerak dari relasi kepada Allah menuju ekspresinya dalam kehidupan umat.<sup>30</sup> Dalam konteks ini, persoalan utama Hosea terletak pada keruntuhan kondisi yang memungkinkan kehidupan perjanjian tetap berlangsung. Perlu diakui bahwa secara leksikal sangat sulit memahami *ḥesed* sebagai kasih, kemurahan, atau belas kasihan dalam pengertian umum, dan menjelaskan mengapa istilah

---

<sup>27</sup> William J. Dumbrell, *Covenant And Creation: An Old Testament Covenant Theology* (Milton Keynes: Paternoster, 2013), 141–48.

<sup>28</sup> John Goldingay, *Old Testament Theology: Israel's Gospel* (Downers Grove, Illinois: Inter-Varsity Press, 2003), 1:362–71.

<sup>29</sup> Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax* (Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 1990), 299–302; Andersen and Freedman, *Hosea: A New Translation With Introduction And Commentary*, 24:338–40.

<sup>30</sup> Wilfred G. E. Watson, *Classical Hebrew Poetry: A Guide to Its Techniques* (Sheffield: JSOT Press, 1986), 114–18.

tersebut ditempatkan berdampingan dengan *da'at 'elohim*.<sup>31</sup> Akan tetapi, hal ini dapat dijumpai dengan menempatkan kedua istilah tersebut di bawah lingkup negasi yang sama menunjukkan bahwa Hosea sedang mengidentifikasi unsur-unsur yang secara bersama-sama menentukan kondisi relasi Israel dengan Allah. Pengamatan ini mengindikasikan bahwa ketiadaan *hesed* dan ketiadaan pengenalan akan Allah dipandang sebagai bagian dari krisis yang sama. Hal tersebut memperoleh dukungan lebih lanjut dari perkembangan argumen kitab, khususnya ketika kedua konsep kembali muncul dalam Hosea 6:6. Oleh sebab itu, fokus Hosea 4:1 terletak pada absennya fondasi relasional yang menopang kehidupan perjanjian Israel.

Arah pesan profetik Hosea menjadi lebih jelas ketika Hosea 4:1 dibaca bersama Hosea 4:2. Daftar pelanggaran yang muncul sesudahnya diperkenalkan sebagai manifestasi dari ketiadaan *'emet*, *hesed*, dan *da'at 'elohim* yang telah dinyatakan sebelumnya. Hubungan ini penting karena menempatkan *hesed* pada posisi yang menghubungkan relasi vertikal dan horizontal sekaligus. Glueck menafsirkan *hesed* terutama dalam kerangka kewajiban yang lahir dari ikatan perjanjian, dan tafsiran tersebut semakin diperkaya oleh Sakenfeld dengan menekankan tindakan yang mempertahankan relasi yang telah ada.<sup>32</sup> Kedua pendekatan tersebut menangkap aspek penting dari istilah ini, tetapi struktur Hosea 4:1-2 menunjukkan bahwa persoalan yang sedang dibahas melampaui kewajiban maupun tindakan tertentu. Ketidadaan *hesed* ditempatkan sejajar dengan ketidadaan pengenalan akan Allah dan langsung diikuti oleh keruntuhan kehidupan sosial, sehingga fungsi istilah ini dalam Hosea tidak dapat dipersempit menjadi kualitas etis yang berdiri sendiri. Dapat disimpulkan bahwa sebenarnya, yang sedang diungkap ialah hilangnya loyalitas relasional yang menghubungkan umat dengan Allah sebagai dasar seluruh kehidupan perjanjian. Hal ini menegaskan bahwa fondasi tersebut runtuh, penyimpangan religius, ketidakadilan sosial, dan kegagalan politik yang mendominasi Hosea 4-13 muncul sebagai gejala dari krisis yang sama.

### **Kerapuhan Kesetiaan Israel (Hos. 6:4)**

Setelah teks Hosea 4:1 menyoroti *hesed* sebagai gejala keruntuhan relasi perjanjian, sebuah perkembangan berbeda muncul dalam Hosea 6:4. Berbeda

---

<sup>31</sup> Clark, *The Word "Hesed" In The Hebrew Bible*, 122-28.

<sup>32</sup> Nelson Glueck, *Hesed In The Bible* (Cincinnati: The Hebrew Union College Press, 1967), 35-42; Sakenfeld, *The Meaning Of Hesed In The Hebrew Bible: A New Inquiry*, 102-107.

dari Hosea 4:1 yang menegaskan ketiadaan *ḥesed*, ayat ini justru berbicara mengenai חֶסֶדְךָ "ḥasdākem". Fokus ayat ini terletak pada bentuk *ḥesed* yang dikaitkan dengan respons Israel sendiri. Secara Gramatikal, sufiks orang kedua jamak hanya menunjukkan bahwa *ḥesed* tersebut berkaitan dengan umat yang sedang menjadi sasaran teguran ilahi.<sup>33</sup> Akan tetapi, konteks ayat memperlihatkan bahwa respons relasional Israel itulah yang sedang dievaluasi. Dua metafora yang mengikutinya, yaitu *ka'ānan-bōqer* (awan pagi) dan *wəkaṭṭal maškîm hōlēk* (embun yang segera lenyap), membentuk paralelisme yang menyoroti sifat sementara dan tidak berkelanjutan.<sup>34</sup> Secara semantik, citra tersebut menggambarkan ketidakmampuan mempertahankan keberadaan dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, kritik Hosea diarahkan kepada *ḥesed* Israel yang tidak bertahan sebagai komitmen relasional yang stabil, sehingga hal ini mempertegas persoalan utama ayat ini terletak pada ketidakmampuan bangsa Israel berkembang menjadi kesetiaan perjanjian yang berkelanjutan. Bagian ini sekaligus menjelaskan hubungan ayat ini dengan Hosea 6:1-3. Masalahnya terletak pada respons yang muncul belum menyentuh perubahan relasional yang cukup mendalam untuk memulihkan relasi perjanjian yang telah rusak.

### ***ḥesed* dan Pengenalan akan Allah (Hos. 6:6)**

Hosea 6:6 menggeser perhatian dari rapuhnya *ḥesed* Israel dalam ayat 4 kepada akar yang menjelaskan mengapa kerapuhan itu terus terjadi. Struktur ayat ini dibangun melalui dua pasangan yang saling berkorespondensi, yakni *ḥesed* berhadapan dengan זָבַח "zābah", sedangkan *da'at 'ēlohîm* berhadapan dengan עֲלֹת "ōlōwṭ". Penggunaan partikel komparatif *min* (מִן) pada kedua klausa menunjukkan prioritas nilai dalam situasi ketika dua unsur tersebut dipisahkan satu sama lain.<sup>35</sup> Titik tekan teks bukan terletak pada kenyataan bahwa aktivitas kultus tetap berlangsung ketika fondasi relasional yang seharusnya menopangnya telah mengalami kerusakan. Relasi antara *ḥesed* dan *da'at 'ēlohîm* menjadi krusial karena kedua istilah tersebut ditempatkan dalam

---

<sup>33</sup> Ludwig Koehler and Walter Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2000), 336–38; Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A. Briggs, *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius* (London: Oxford University Press, 1962), 338–39.

<sup>34</sup> Watson, *Classical Hebrew Poetry: A Guide to Its Techniques*, 114–22.

<sup>35</sup> Waltke and O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*, 213–16; Bill T. Arnold and John H. Choi, *A Guide To Biblical Hebrew Syntax* (New York: Cambridge University Press, 2003), 108–10.

paralelisme sinonim yang mengharuskan pembaca menjelaskan keduanya secara bersama-sama.<sup>36</sup> Akar kata דַּאֲתַּ "daath" merujuk kepada pengenalan yang lahir dari keterlibatan relasional dan keberlangsungan komitmen dalam suatu hubungan.<sup>37</sup> Dalam konteks ini, Hosea tidak sedang mengontraskan etika dengan ibadah, ataupun tindakan sosial dengan ritual keagamaan. Paralelisme dalam Hosea 4:1 dan 6:6 memperlihatkan bahwa *hesed* merupakan ekspresi konkret dari pengenalan akan Allah, sementara pengenalan akan Allah memperoleh validitasnya melalui keberadaan *hesed*. Ketika hubungan intrinsik antara keduanya terputus, korban tetap dapat dipersembahkan, pengakuan religius tetap dapat diucapkan, dan aktivitas kultis tetap dapat dijalankan, tetapi relasi perjanjian yang menjadi inti kehidupan Israel telah kehilangan substansinya. Dari sudut ini, Hosea 6:6 mengungkapkan mengapa *hesed* yang telah dinilai rapuh dalam Hosea 6:4 tidak pernah berkembang menjadi loyalitas yang bertahan, yaitu karena ia tidak lagi bertumbuh dari pengenalan relasional yang benar terhadap Allah.

### ***hesed* dan Panggilan Pertobatan (Hos. 10:12)**

Berbeda dari Hosea 4:1, 6:4, dan 6:6 yang menempatkan *hesed* dalam konteks evaluasi terhadap kondisi Israel, Hosea 10:12 menempatkannya dalam bentuk imperatif yang mengarahkan umat kepada perubahan yang belum terwujud. Rangkaian verba perintah dalam ayat ini, yakni זָרְעוּ "zir'ū", קִשְׂרוּ "qisrū", נִירוּ "nîrū", dan לִדְרוֹשׁוּ "lidrōwōš", membentuk progresi sintaktis yang bergerak dari tindakan agraris menuju orientasi relasional kepada Allah, sehingga struktur ayat menggambarkan proses transformasi yang dituntut oleh relasi perjanjian.<sup>38</sup> Dalam susunan tersebut, frasa *zir'ū lākem liṣdāqāh* (menaburlah bagimu menurut kebenaran) diikuti oleh *qisrū ləpī-ḥesed* (tuailah menurut kasih), suatu hubungan yang menarik karena *hesed* ditempatkan sebagai hasil yang diharapkan dari proses yang sedang diperintahkan.<sup>39</sup> Pilihan preposisi לְפִי "ləpī"

<sup>36</sup> Adele Berlin, *The Dynamics of Biblical Parallelism* (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 81–86; Watson, *Classical Hebrew Poetry: A Guide to Its Techniques*, 114–18.

<sup>37</sup> Koehler and Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 390–92; R. Laird Harris, Gleason L. Archer, Jr., and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Chicago, Illinois: Moody Publishers, 2003), 848.

<sup>38</sup> Waltke and O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*, 566–70.

<sup>39</sup> Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius*, 842, 338–39; Koehler and Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 336–38.

memperlihatkan hubungan ukuran atau standar, sehingga *ḥesed* berfungsi sebagai horizon yang menentukan kualitas hasil yang akan diperoleh.<sup>40</sup> Dalam hal ini, konteks sintaksis Hosea 10:12 menghubungkan *ḥesed* dengan respons yang dituntut dari Israel melalui serangkaian imperatif yang mendahuluinya. Selaras dengan hal tersebut, maka *ḥesed* juga tidak dapat direduksi menjadi prestasi etis manusia, sebab perintah untuk "mencari TUHAN" ditempatkan sebagai klimaks rangkaian tersebut dan menjadi syarat bagi turunnya tindakan Allah yang "menghujani kebenaran" atas umat.<sup>41</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pertobatan dalam Hosea bukan sekadar koreksi perilaku ataupun penambahan aktivitas religius. Krisis yang sebelumnya tampak dalam ketiadaan *ḥesed* (Hos. 4:1), kerapuhan *ḥesed* (Hos. 6:4), dan terputusnya hubungan antara *ḥesed* dan pengenalan akan Allah (Hos. 6:6), kini dijawab melalui panggilan untuk membangun kembali orientasi relasional yang memungkinkan *ḥesed* berakar dan bertahan. Dengan demikian, *ḥesed* dalam Hosea 10:12 berfungsi sebagai tujuan relasional yang hanya dapat muncul ketika umat kembali menempatkan Allah sebagai pusat kehidupan perjanjian.

### ***ḥesed* dan Tuntutan Keberlanjutan Relasi (Hos. 12:6)**

Hosea 12:6 menempatkan *ḥesed* dalam posisi yang berbeda dari seluruh kemunculannya sebelumnya karena istilah ini muncul dalam rangkaian tuntutan yang mengandaikan keberlangsungan relasi perjanjian dari waktu ke waktu. Struktur ayat ini dibangun melalui tiga verba imperatif yang saling berkaitan, yakni תָּשׁוּב "tāšūb", שָׁמֹר "šamōr", dan קָנֶה "qawwēh", sehingga pergerakan sintaksis ayat ini bergerak dari tindakan kembali kepada Allah menuju pemeliharaan relasi dan berakhir pada orientasi yang terus diarahkan kepadanya.<sup>42</sup> Dalam susunan tersebut, *ḥesed* dan *mishpat* (מִשְׁפָּט) muncul sebagai objek dari verba šamōr. Penempatan ini penting karena menunjukkan bahwa *ḥesed* dipahami sebagai kualitas yang harus terus dipelihara setelah relasi itu dipulihkan. Secara leksikal, akar kata שׁוּב "shub" mengandung nuansa menjaga, memelihara, dan mempertahankan sesuatu dalam keadaan yang berkelanjutan,

---

<sup>40</sup> Waltke and O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*, 207–10; Paul Joüon and Takamitsu Muraoka, *A Grammar of Biblical Hebrew* (Roma: Pontificio Istituto Biblico, 2006), 493–94.

<sup>41</sup> Dearman, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book Of Hosea*, 269–72; Stuart, *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah*, 31:164–67; Andersen and Freedman, *Hosea: A New Translation With Introduction And Commentary*, 24:565–69.

<sup>42</sup> Waltke and O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*, 571–79.

*Billy Graham Koirewoa, Novilda Anggel Yana Taopan*

bukan sekadar melakukan tindakan sesaat.<sup>43</sup> Nuansa tersebut membedakan Hosea 12:6 dari Hosea 10:12. Jika Hosea 10:12 menyoroti kebutuhan untuk membangun kembali orientasi relasional yang telah runtuh, Hosea 12:6 mengarahkan perhatian kepada persoalan yang lebih sulit, yaitu bagaimana relasi tersebut dipertahankan setelah pemulihan mulai terjadi. Hubungan erat antara *ḥesed* dan *mishpat* juga menolak perspektif yang mempersempit *ḥesed* menjadi sikap afektif atau kesalehan privat, sebab keduanya ditempatkan dalam satu konstruksi sintaktis yang sama dan bersama-sama menjadi objek pemeliharaan yang dituntut Allah.<sup>44</sup> Dalam konteks ini, Hosea 12:6 memperlihatkan perkembangan yang signifikan dalam argumentasi kitab Hosea, yakni masalah Israel berkaitan dengan kegagalan mempertahankan loyalitas relasional secara berkelanjutan. Oleh karena itu, *ḥesed* dalam ayat ini tampil sebagai kategori yang menuntut kontinuitas, menjadikan keberlangsungan relasi perjanjian sebagai ukuran utama kesetiaan umat kepada Allah.

### ***ḥesed* dalam Pembaruan Perjanjian (Hos. 2:19-20)**

Pembahasan mengenai *ḥesed* mencapai titik yang menentukan dalam Hosea 2:19 karena ayat ini mengalihkan perhatian dari kegagalan Israel kepada tindakan Allah yang memungkinkan relasi perjanjian tetap memiliki masa depan. Setelah Hosea 4:1 mengungkap ketiadaan *ḥesed*, Hosea 6:4 menyingkap kerapuhannya, Hosea 6:6 memperlihatkan keterputusannya dari pengenalan akan Allah, serta Hosea 10:12 dan 12:6 menuntut pemulihan dan pemeliharaannya, persoalan yang muncul saat ini adalah apa yang memungkinkan tuntutan tersebut menjadi kenyataan. Jawaban terhadap persoalan itu muncul melalui pengulangan verba sebanyak tiga kali, yakni אָרַשׁ *aras* (meminang) dalam bentuk אֲרַשֶׁתִּיךָ "'*êraštîk*" (Aku akan meminang engkau), suatu pola yang secara sintaksis menempatkan Allah sebagai subjek aktif dan Israel sebagai penerima tindakan pemulihan.<sup>45</sup> Pengulangan tersebut tidak berfungsi sebagai ornamen retorik, sebab setiap kemunculannya memperluas karakter relasi yang akan dibangun kembali. Di dalam rangkaian

---

<sup>43</sup> Koehler and Baumgartner, *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*, 1581–82; Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius*, 1036.

<sup>44</sup> Clark, *The Word "Hesed" In The Hebrew Bible*, 274–76; Sakenfeld, *The Meaning Of Hesed In The Hebrew Bible: A New Inquiry*, 100–103.

<sup>45</sup> Watson, *Classical Hebrew Poetry: A Guide to Its Techniques*, 274–78.

*bəṣedeq ūbamišpāt ūbəhesed ūbərəḥāmîm*, *hesed* ditempatkan di antara istilah-istilah yang membentuk fondasi relasional dari ikatan yang diperbarui.<sup>46</sup> Istilah *hesed* dalam Hosea 2:19 berfungsi sebagai salah satu karakter relasi yang diciptakan kembali oleh Allah sendiri. Arah tersebut diperjelas oleh kelanjutan ayat dalam Hosea 2:20 yang berpuncak pada *wəyāda'at 'et-yāhweh*, sehingga pengenalan akan Allah muncul sebagai konsekuensi dari pembaruan relasi yang lebih dahulu dilakukan-Nya.<sup>47</sup> Jika teks-teks sebelumnya memperlihatkan ketidakmampuan Israel mempertahankan loyalitas perjanjian, Hosea 2:19-20 menyingkapkan alasan mengapa relasi itu tidak berakhir pada penghukuman. Kelangsungan perjanjian ditopang oleh tindakan Allah yang menjadikan *hesed* sebagai salah satu fondasi dari relasi yang diperbarui, sehingga penghukuman dan pemulihan akhirnya bertemu dalam komitmen perjanjian yang sama.

### ***hesed* sebagai Prinsip Teologis dalam Kitab Hosea**

Analisis terhadap seluruh kemunculan *hesed* dalam Kitab Hosea menunjukkan bahwa istilah ini berfungsi sebagai prinsip teologis yang menjelaskan karakter relasi perjanjian antara Allah dan Israel. Pada satu sisi, *hesed* berkaitan erat dengan pengenalan akan Allah (Hos. 4:1; 6:6). Pada sisi lain, istilah yang sama digunakan untuk mengevaluasi kualitas respons Israel terhadap relasi tersebut (Hos. 6:4; 10:12; 12:6). Hubungan ini memperlihatkan bahwa perjanjian dalam Hosea tidak dipahami sebagai ikatan legal yang dipertahankan melalui kepatuhan formal semata. Relasi perjanjian menuntut keberadaan loyalitas yang berakar pada pengenalan yang benar terhadap Allah dan diwujudkan dalam keberlangsungan komitmen kepada-Nya. Oleh sebab itu, *hesed* berfungsi sebagai kategori yang menjelaskan kualitas relasional yang memungkinkan perjanjian itu tetap hidup. Ketika Hosea menempatkan ketiadaan *hesed* sejajar dengan ketiadaan pengenalan akan Allah, fokus kritiknya diarahkan kepada keruntuhan fondasi yang menopang seluruh kehidupan perjanjian.

Keruntuhan tersebut menjelaskan mengapa ketidaksetiaan Israel dalam Hosea tidak pernah dipresentasikan sebagai pelanggaran individual yang terpisah-pisah. Penyembahan Baal, ketergantungan politik kepada bangsa asing, manipulasi kekuasaan, dan kerusakan sosial muncul sebagai manifestasi dari

---

<sup>46</sup> Dearman, *The New International Commentary on the Old Testament: The Book Of Hosea*, 114–18; Stuart, *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah*, 31:51–54.

<sup>47</sup> Andersen and Freedman, *Hosea: A New Translation With Introduction And Commentary*, 24:283–85.

persoalan yang sama, yaitu hilangnya *hesed* yang seharusnya mengikat Israel kepada Allah. Dalam konteks ini, penghukuman ilahi tidak tampil sebagai reaksi emosional terhadap pelanggaran umat ataupun sebagai tindakan yang bertentangan dengan komitmen perjanjian Allah. Justru sebaliknya, penghukuman memperoleh maknanya di dalam kerangka relasi yang sama yang telah dilanggar oleh Israel. Gugatan, ancaman, dan penghakiman yang mendominasi sebagian besar kitab berfungsi menyingkap konsekuensi dari relasi yang kehilangan fondasi *hesed*. Dalam kitab ini, penghukuman ilahi mengungkapkan krisis yang terjadi ketika *hesed* tidak lagi menjadi realitas yang mengarahkan kehidupan umat.

Pada bagian inilah pemulihan memperoleh signifikansi teologisnya. Jika keberlangsungan perjanjian bergantung sepenuhnya pada kemampuan Israel mempertahankan *hesed*, maka relasi tersebut telah berakhir sejak awal. Akan tetapi, Hosea 2:19-20 memperlihatkan bahwa *hesed* juga menjadi bagian dari tindakan Allah dalam memperbarui relasi yang telah rusak. Fakta ini menjelaskan mengapa kitab Hosea bergerak menuju pemulihan tanpa mengabaikan realitas penghukuman yang mendahuluinya. Pemulihan muncul sebagai tindakan Allah yang membangun kembali fondasi relasional yang sebelumnya telah runtuh. Dalam kerangka tersebut, *hesed* berfungsi sebagai prinsip teologis yang memberikan koherensi terhadap keseluruhan pesan Hosea. Melalui *hesed*, ketidaksetiaan Israel dijelaskan sebagai krisis relasi perjanjian, penghukuman dipahami sebagai konsekuensi dari krisis tersebut, dan pemulihan dimengerti sebagai tindakan Allah yang memulihkan kembali relasi yang sama. Oleh sebab itu, *hesed* mengungkapkan konsistensi tindakan Allah di tengah ketegangan antara penghukuman dan pemulihan yang membentuk keseluruhan kitab.

### ***hesed* sebagai Kesetiaan Allah dalam Kitab Hosea**

Analisis teologis terhadap kemunculan *hesed* dalam Kitab Hosea memperlihatkan bahwa istilah ini tidak pernah dibahas sebagai konsep abstrak mengenai kasih, kesetiaan, atau kebaikan. Setiap kemunculannya berada dalam konteks relasi yang sedang mengalami disintegrasi. Ketiadaan *hesed* (Hos. 4:1), ketidakmampuan mempertahankan *hesed* (Hos. 6:4), terputusnya hubungan antara *hesed* dan pengenalan akan Allah (Hos. 6:6), serta kebutuhan untuk mengejar dan memelihara *hesed* (Hos. 10:12; 12:6) menunjukkan bahwa persoalan utama Hosea terletak pada ketidakmampuan relasi perjanjian untuk bertahan

melalui respons Israel sendiri. Pengamatan tersebut menjadi bagian penting karena seluruh kritik Hosea bergerak pada satu arah yang konsisten, yakni kegagalan Israel selalu dijelaskan melalui kategori relasional. Akan tetapi, relasi yang sama tidak pernah benar-benar dibatalkan sekalipun pelanggaran yang menjadi dasar penghukuman terus berulang. Hal inilah yang menuntut penjelasan teologis yang melampaui perilaku Israel sebagai pihak perjanjian.

Dalam konteks tersebut, *hesed* mulai memperlihatkan fungsi yang berbeda. Jika istilah ini hanya merujuk kepada kewajiban perjanjian yang dibebankan kepada Israel, maka rangkaian gugatan Hosea berakhir pada kegagalan total karena tuntutan tersebut tidak pernah terpenuhi secara memadai. Sebaliknya, jika *hesed* dipahami hanya sebagai ungkapan kasih Allah, maka sulit menjelaskan mengapa istilah yang sama dipakai untuk mengevaluasi ketidaksetiaan Israel. Ketegangan tersebut menunjukkan bahwa *hesed* dalam Hosea bekerja pada tingkat yang lebih mendasar daripada tindakan salah satu pihak dalam relasi perjanjian. Istilah ini menjelaskan karakter relasi itu sendiri. Oleh sebab itu, penghukuman dan pemulihan tidak dapat dipahami sebagai dua tindakan yang lahir dari prinsip yang berbeda. Penghukuman muncul karena Allah tetap memandang relasi perjanjian sebagai realitas yang mengikat, sedangkan pemulihan terjadi karena relasi yang sama tidak ditinggalkan ketika Israel gagal mempertahankannya. Dalam perspektif ini, penghukuman bukan antitesis dari *hesed*, melainkan salah satu bentuk keseriusan relasi yang dibangun oleh *hesed*.

Implikasi teologisnya terletak pada cara Hosea memahami konsistensi Allah. Kitab ini tidak menggambarkan Allah yang bergerak dari murka menuju kasih atau dari penghukuman menuju pengampunan. Pola semacam itu mengandaikan perubahan dalam diri Allah yang tidak pernah menjadi fokus pesan profetik Hosea. Yang justru dipertahankan sejak awal hingga akhir kitab adalah keberlangsungan komitmen perjanjian di tengah perubahan respons Israel. Dalam kerangka tersebut, *hesed* berfungsi sebagai prinsip integratif yang memberikan koherensi terhadap seluruh pesan Hosea. Ketidaksetiaan Israel, penghukuman ilahi, dan pemulihan umat memperoleh maknanya karena ketiganya berhubungan dengan komitmen Allah yang tetap konsisten terhadap relasi yang telah Ia ikat dengan umat-Nya. Oleh sebab itu, temuan utama kitab Hosea terletak penekanan teologis yang berorientasi pada fakta bahwa seluruh tindakan Allah, baik ketika menghukum maupun memulihkan berasal dari komitmen perjanjian yang sama. Di situlah *hesed* menjadi kategori yang paling

*Billy Graham Koirewoa, Novilda Anggel Yana Taopan*

memadai untuk menjelaskan kesetiaan Allah dalam Hosea, sebab istilah ini mengungkap konsistensi karakter ilahi yang memberikan kesatuan kepada seluruh dinamika kitab.

### **Implikasi**

Analisis terhadap istilah *hesed* memperlihatkan bahwa tindakan penghukuman dan pemulihan bersumber pada komitmen perjanjian Allah. Dalam hal ini, penghukuman dalam Hosea tidak dapat dipahami sebagai penanguhan kesetiaan Allah, sebagaimana pemulihan tidak dapat dipahami sebagai pengabaian terhadap keadilan-Nya. Keduanya merupakan ekspresi dari komitmen perjanjian yang tetap dipertahankan Allah di tengah ketidaksetiaan umat. Pandangan ini memberikan kerangka interpretatif yang lebih koheren bagi pembacaan Kitab Hosea karena menempatkan gugatan, penghukuman, seruan pertobatan, dan pemulihan dalam satu kesatuan teologis yang berpusat pada konsistensi Allah terhadap relasi perjanjian yang telah diikat-Nya dengan Israel.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini berfokus pada fungsi teologis *hesed* dalam Kitab Hosea sebagai kategori yang menjelaskan konsistensi Allah terhadap komitmen perjanjian-Nya. Fokus tersebut membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang menelaah hubungan antara *hesed* dan atribut-atribut ilahi lain yang muncul dalam Hosea, khususnya kebenaran, keadilan, belas kasihan, dan kesetiaan, untuk menguji bagaimana interaksi antar istilah tersebut membentuk konstruksi teologis mengenai kesetiaan Allah secara lebih komprehensif. Di sisi lain, kajian intertekstual yang menelusuri perkembangan konsep *hesed* dari Hosea ke dalam tradisi nabi-nabi pasca-Asyur, khususnya Yeremia, Yoel, dan Mikha, berpotensi menghasilkan pemahaman yang lebih tajam mengenai kontinuitas dan transformasi teologi perjanjian dalam korpus kenabian. Dengan memperhatikan hal tersebut dapat memperluas diskusi dari fungsi *hesed* dalam satu kitab menuju perannya sebagai kategori teologis yang menghubungkan perkembangan pemikiran Perjanjian Lama mengenai relasi antara karakter Allah, perjanjian, penghukuman, dan pemulihan umat.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa *hesed* dalam Kitab Hosea berfungsi sebagai prinsip teologis yang menjelaskan konsistensi tindakan Allah di tengah

ketegangan antara penghukuman dan pemulihan. Fungsi tersebut berpusat pada komitmen perjanjian Allah yang tetap menjadi dasar relasi sekalipun umat terus menunjukkan ketidaksetiaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa penghukuman dan pemulihan dalam Hosea merupakan manifestasi dari komitmen perjanjian yang sama. Berdasarkan hal tersebut, *hesed* lebih tepat dipahami sebagai pengungkapan kesetiaan Allah yang konsisten terhadap relasi yang telah diikat-Nya dengan umat. Kontribusi penelitian ini terletak pada penempatan *hesed* sebagai prinsip integratif teologi Hosea yang menjelaskan koherensi antara relasi perjanjian, ketidaksetiaan Israel, penghukuman ilahi, dan pemulihan umat, sehingga membuka perspektif bahwa pusat pesan Hosea terletak pada konsistensi karakter Allah yang tetap setia terhadap komitmen perjanjian-Nya.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus kepada Novilda Anggel Yana Taopan sebagai penulis kedua yang telah memberikan dukungan, ruang diskusi, serta kontribusi pemikiran yang berarti selama proses penelitian dan penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Anon Dwi Saputro, M.Th. selaku dosen pengampu mata kuliah Nabi-Nabi Kecil yang melalui pengajaran dan wawasan akademiknya telah menginspirasi lahirnya topik penelitian ini. Penulis turut menyampaikan terima kasih kepada Binsar Pandapotan Silalahi atas kesediaannya memberikan arahan, kritik, dan diskusi akademik yang konstruktif sehingga argumentasi dan analisis dalam tulisan ini dapat berkembang secara lebih tajam dan sistematis. Seluruh dukungan tersebut merupakan kontribusi yang berharga bagi penyelesaian penelitian ini.

### RUJUKAN

- Andersen, Francis I., and David Noel Freedman. *Hosea: A New Translation With Introduction And Commentary*. Vol. 24. New Haven and London: Yale University Press, 1980.
- Arnold, Bill T., and John H. Choi. *A Guide To Biblical Hebrew Syntax*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Berlin, Adele. *The Dynamics of Biblical Parallelism*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius*. London: Oxford University Press, 1962.
- Brueggemann, Walter. *Theology Of The Old Testament: Testimony, Dispute, Advocacy*. Minneapolis: Fortress Press, 1997.

Billy Graham Koirewoa, Novilda Anggel Yana Taopan

- Clark, Gordon R. *The Word "Hesed" In The Hebrew Bible*. London And New York: Bloomsbury Academic Publishing, 2015.
- Dearman, J. Andrew. *The New International Commentary on the Old Testament: The Book Of Hosea*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010.
- Dumbrell, William J. *Covenant And Creation: An Old Testament Covenant Theology*. Milton Keynes: Paternoster, 2013.
- Glueck, Nelson. *Hesed In The Bible*. Cincinnati: The Hebrew Union College Press, 1967.
- Goldingay, John. *Old Testament Theology: Israel's Gospel*. Vol. 1. Downers Grove, Illinois: Inter-Varsity Press, 2003.
- Gultom, Edrawd Colin. "Penerapan Kasih Setia Berdasarkan Kitab Hosea Pada Pasangan Suami Istri Generasi Milenial." *Teokrasti: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 1 (2023): 1-20. <https://doi.org/10.38189/jtk.v3i1.512>.
- Harris, R. Laird, Gleason L. Archer, Jr., and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament*. Chicago, Illinois: Moody Publishers, 2003.
- Hasel, Gerhard F. *Old Testament Theology: Basic Issues In The Current Debate*. Fourth Edition. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1991.
- Hia, Maritaisi, and Ya'aro Harefa. "Kesetiaan Allah Di Dalam Hosea 3:1-5: Perjalanan Yang Membawa Pulang." *Jurnal Teologi Trinity* 1, no. 1 (2023): 15-25. <https://doi.org/10.62494/JTT.2023.11.2>.
- Irwanto, Ferry. "Hesed Dalam Kitab Hosea Sebagai Dasar Konseling Pastoral Bagi Pemulihan Relasi Yang Rusak." *NPTRS: The New Perspective In Theology And Religious Studies* 6, no. 2 (2025): 207-22. <https://doi.org/10.47900/tj7ynz32>.
- Joüon, Paul, and Takamitsu Muraoka. *A Grammar of Biblical Hebrew*. Roma: Pontificio Istituto Biblico, 2006.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, Jr. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2000.
- Limburg, James. *Interpretation A Bible Commentary for Teaching and Preaching: Hosea-Micah*. Atlanta: John Knox Press, 1988.
- Loi, Lestari, Christovel Lubis, and Gracetinovitria Merliana Butarbutar. "Integrasi Ketaatan Dan Kesetiaan Hosea Sebagai Refleksi Iman Bagi Kepala Keluarga Kristen Masa Kini Berdasarkan Hosea 3:1-5." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 3 (2024): 136-42. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v2i3.429>.
- Pekuwali, John Riwu, and Sintia Permatasari Mulla. "Cinta Yang Menebus: Studi Teologis Kitab Hosea Sebagai Paradigma Relasi Allah Yang Penuh Kasih Dan Pemulihan Bagi Umat-Nya." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, no. 1 (2024): 72-81. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v8i1.518>.

- Priyono, Joko, Andarias Pangngaroan, and Rahel Rati Sarungallo. "Makna Kesetiaan Dalam Perjanjian Allah: Analisis Kontekstual Kitab Hosea." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 167-80. <https://doi.org/10.69668/juita.v1i2.21>.
- Sakenfeld, Katharine Doob. *The Meaning Of Hesed In The Hebrew Bible: A New Inquiry*. Eugene, Oregon: Wipf & Stock Publishers, 1978.
- Silalahi, Binsar Pandapotan, Anon Dwi Saputro, and Paulus Dimas Prabowo. "Korelasi Antara Ketidaksetiaan Dan Konsekuensi Sosial Terhadap Identitas-Spiritualitas Umat Menurut Hosea 8." *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial, Dan Budaya* 8, no. 2 (2025): 37-48. <https://doi.org/10.53827/lz.v8i2.10>.
- Stuart, Douglas. *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah*. Vol. 31. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1988.
- Subramani, Rev Dr N. "The Imagery of Love in the Book of Hosea (Hosea 3: 1-5): A Word Study." *BIBLICAL STUDIES JOURNAL* 4, no. 1 (2022): 33-59. <https://doi.org/10.54513/BSJ.2022.4103>.
- Vang, Carsten. "God's Love According to Hosea and Deuteronomy: A Prophetic Reworking of a Deuteronomic Concept?" *Tyndale Bulletin* 62, no. 2 (2011): 173-94.
- Waltke, Bruce K., and M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax*. Winona Lake, Indiana: Eisenbrauns, 1990.
- Watson, Wilfred G. E. *Classical Hebrew Poetry: A Guide to Its Techniques*. Sheffield: JSOT Press, 1986.
- Yee, Gale A. *Composition and Tradition in the Book of Hosea: A Redaction Critical Investigation*. Atlanta: Society of Biblical Literature, 1987.
- Zebua, Boyman Aspirasi, and Ruby Hatlan. "Makna Kasih Tuhan Bagi Bangsa Israel Melalui Peristiwa Hosea Mengawini Gomer Yang Terdapat Di Dalam Kitab Hosea 1: 2-9." *Jurnal Shema* 7, no. 01 (2023). <https://ejournal.sttpshema.ac.id/index.php/shema/article/view/1>.
- Zvi, Ehud Ben. *Hosea: The Forms Of The Old Testament Literature*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2005.